

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa, yakni pada rentang usia 12-21 tahun. Dimana, pada masa inilah individu akan mulai belajar mandiri dan mencari identitas dirinya masing-masing. Individu akan mulai berpikir secara abstrak, logis, dan idealis (Santrock, 2003). Hurlock (1999) menyatakan bahwa masa remaja dianggap sebagai masa labil yaitu dimana individu berusaha mencari jati dirinya dan mudah sekali menerima informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran lebih lanjut.

Penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh organisasi kemanusiaan *Save the Children* yang bekerjasama dengan UNICEF pada akhir tahun 2009, menemukan sekitar 6% dari 500.000 anak yang berada dalam pengasuhan rumah yatim piatu adalah anak yang benar-benar yatim piatu, 94% sisanya menjadi penghuni panti asuhan karena alasan kemiskinan, orang tua tidak mampu untuk menafkahi anaknya dengan layak sehingga anak-anak mereka dititipkan di panti asuhan (Yuniana, 2012).

Tidak setiap remaja beruntung dalam menghadapi setiap kehidupannya. Beberapa remaja dihadapkan pada kenyataan bahwa harus berpisah dari keluarganya karena berbagai alasan, seperti menjadi yatim, piatu, atau bahkan yatim piatu, tidak memiliki sanak keluarga yang mau atau mampu mengasuh, dan pada akhirnya terlantar. Hal ini mengakibatkan kebutuhan psikologis anak kurang dapat terpenuhi dengan baik sebagaimana mestinya, terutama jika tidak ada

orang yang dapat dijadikan panutan atau untuk sekedar bertukar pikiran dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam hidupnya.

Data yang tercatat pada Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Jawa Timur, diketahui pada tahun 2017 terdapat 127.567 anak yang terlantar di Jawa Timur (Departemen Sosial RI, 2017). Jumlah ini diperkirakan akan dapat terus meningkat seiring terjadinya perubahan sosial secara terus-menerus pada masa sekarang. Menurut Dinas Kesejahteraan Sosial tahun 2013 (Kemensos, 2013), jumlah anak yatim piatu di Surabaya pada tahun 2009-2012 terdapat 19.512 anak.

Yatim piatu salah satu kondisi yang sulit bagi remaja, dalam kondisi seperti itu mereka ditinggalkan sendiri atau dianggap sebagai beban dalam keluarga. Pada sebagian besar kasus, anak-anak tersebut akan dikirim ke panti asuhan karena keluarga yang sudah tidak lagi mampu merawat. Kurangnya cinta, keterikatan, ketidaksetujuan dan pengabaian oleh masyarakat akan memicu berbagai perilaku dan gangguan bermasalah yang secara langsung atau tidak langsung mengakibatkan kondisi kesehatan mental (Singh, 2016). Dengan keadaan bermasalah dalam struktur keluarga seperti itu, remaja akan merasa kurang perhatian, kasih sayang dan tuntutan pendidikan orang tua, kebutuhan fisik maupun psikis remaja tidak terpenuhi dan terpuaskan, tidak mendapatkan latihan fisik dan mental yang diperlukan untuk kehidupan susila. Hal tersebut menjadikan remaja merasa bingung, marah, gelisah, sedih, malu, benci, dendam kemudian menjadi liar dan kacau (Kartono, 2010).

Anak-anak ini kemudian dirawat oleh pemerintah maupun swasta dalam suatu lembaga yang disebut panti asuhan. Panti asuhan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan tempat penampungan dan tempat untuk merawat

dan memelihara anak yatim piatu dan anak yang terlantar lainnya, tidak hanya dalam bentuk satu individual namun dalam total yang cukup banyak. Panti asuhan sendiri mempunyai tujuan utama dalam beroperasi dibidangnya, menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997) panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Anak (LKSA), memiliki tujuan seperti memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka kearah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang layak hidup dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.

Hartini, (2000) dalam penelitiannya menjelaskan gambaran kebutuhan psikologis anak Panti Asuhan Putra Immanuel Surabaya memiliki kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Sehingga anak panti asuhan akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Disamping itu, mereka menunjukkan perilaku yang negatif, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, menunjukkan rasa bermusuhan dan lebih egosentrisme. Furnamawati (2007) menyatakan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan mengalami prevalensi tinggi terhadap berbagai macam gangguan emosi, sebagian besar anak-anak yang tinggal di panti asuhan memiliki tingkat kecenderungan depresi yang sedang dan tinggi dengan perolehan presentase 49,107% dan 37,5%. Trichyani dan Widiasavitri (2016) menjelaskan gambaran remaja yang tinggal di panti asuhan di Denpasar mengalami perasaan yang tidak nyaman dan tidak betah dengan kondisi di panti asuhan dikarenakan masalah pergaulan, penyesuaian diri, dan aturan-

aturan yang ditetapkan pihak panti asuhan walaupun sudah lebih dari 2 tahun tinggal di panti asuhan tersebut.

Remaja yang berusaha menemukan identitas dirinya dihadapkan pada situasi yang menuntut harus mampu menyesuaikan diri bukan hanya terhadap dirinya sendiri tetapi juga pada lingkungannya, dengan demikian remaja dapat mengadakan interaksi yang seimbang antara diri dan kesempatan ataupun hambatan di dalam lingkungan.

Penyesuaian diri menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungannya (Willis & Sofyan, 2005). Penyesuaian diri akan menjadi bekal penting dalam membantu remaja pada saat terjun dalam masyarakat luas. Menurut Schneiders (1960) penyesuaian diri adalah suatu usaha yang dilakukan remaja dalam menstabilkan antara tuntutan diri dengan lingkungan yang meliputi respon tingkah laku, dan mental sehingga terwujud hubungan yang selaras antara tuntutan diri dengan lingkungannya.

Banyak remaja yang tidak dapat mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dalam keluarga, sekolah, lingkungan dan masyarakat pada umumnya. Sehingga nantinya cenderung menjadi remaja tertutup, suka menyendiri, kurang percaya diri jika berada diantara orang lain atau situasi yang terasa asing baginya.

Pada remaja yang tinggal di panti asuhan, lingkungan panti asuhan menjadi lingkungan sosial yang utama dalam mengadakan penyesuaian diri. Keberadaannya di panti asuhan membuat mereka harus mampu belajar

mendapatkan pengalaman bersosialisasi pertama kalinya baik dengan teman-teman panti atau pengasuh. Remaja di panti asuhan dituntut dapat berkembang dan menyesuaikan diri agar mendapat pengalaman dan modal ketika berada dalam lingkungan barunya. Akan tetapi kenyataan yang ada di panti asuhan pada saat ini sering tidak sejalan dengan kondisi yang seharusnya terjadi. Tricahyani dan Widiasavitri (2016) menjelaskan pihak panti asuhan mengakui bahwa masih ada anak asuhnya yang kurang mendapat perhatian, salah satu penyebabnya adalah perbandingan antara pengasuh dengan anak asuh yang tidak seimbang, sehingga menyebabkan pengasuh kurang bisa memberikan perhatian yang lebih untuk anak-anak asuhnya. Hal ini menjadi salah satu akibat sering munculnya masalah yang terjadi pada remaja di panti asuhan seperti, kurangnya kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan sesama penghuni panti asuhan dan pada akhirnya tidak betah lama tinggal di panti asuhan karena perbedaan lingkungan.

Masalah yang paling mendominasi yaitu proses peralihan tempat tinggal, yang awalnya remaja tinggal di rumah bersama keluarga kemudian harus berpisah dengan keluarganya karena disebabkan oleh beberapa latar belakang masalah yang terjadi. Hal ini membuat remaja di panti asuhan sering merasa tidak betah tinggal di panti asuhan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hartini (2000) menunjukkan bahwa anak-anak panti asuhan cenderung menunjukkan kesulitan dalam penyesuaian sosialnya yang menggambarkan adanya kebutuhan psikologis untuk dapat menyesuaikan diri dengan aturan lingkungannya. Purwaningsih (2013) remaja yang hidup di asrama menunjukkan masalah-masalah penyesuaian diri. Masalah tersebut seperti tidak terbiasa dengan kehidupan asrama dimana menu makanan yang disediakan tidak sesuai dengan

selera anak, sehingga anak cenderung melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang ada. Serta penelitian yang dilakukan Kumalasari (2012) yang menunjukkan bahwa remaja panti asuhan harus mampu menyesuaikan dirinya secara psikologis dikarenakan pada masa ini remaja mulai berinteraksi dengan lingkup yang lebih luas, namun kenyataannya masih banyak remaja yang kesulitan dalam penyesuaian dirinya diberbagai lingkungan.

Haber dan Runyon (1984) mengatakan penyesuaian diri melibatkan respon kesehatan mental dan tingkah laku. Apabila remaja di panti asuhan kurang mendapatkan kasih sayang, dukungan, dan rasa tanggung jawab dari keluarga, maka hal ini akan berpengaruh pada kesehatan mental, kebahagiaan, dan kekecewaan pada remaja itu sendiri. Fatimah (2008) menyatakan penyesuaian diri sebagai kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dan lingkungan sekitarnya. Pemberian dukungan sosial dalam bentuk apapun berperan penting untuk membantu menciptakan mental yang sehat sehingga proses penyesuaian diri dapat dilakukan dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Rosalitda (2016) yang menyatakan terdapat pengaruh dukungan sosial pengasuh terhadap penyesuaian diri remaja di panti asuhan sebesar 24,50%. Dan penelitian dari Tazakhrofatin (2018) yang menyatakan terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian diri sebesar 32%.

Remaja membutuhkan dukungan sosial dari lingkungannya. Dukungan sosial adalah kehadiran orang lain yang membuat individu merasa dicintai, dihargai, diperhatikan, dan menjadi bagian dari lingkungan sosialnya. Dukungan sosial menurut Cohen dan Hoberman (1983) dapat dilihat pada sumber daya yang

disediakan oleh antar individu. Dukungan sosial memiliki efek positif bagi kesehatan yang mungkin terlihat bahkan ketika tidak berada dibawah tekanan yang besar. Dukungan sosial dihasilkan dari interaksi individu dengan individu lain di lingkungannya. Dukungan sosial merupakan kenyamanan, kepedulian, harga diri, atau batuan yang diterima seseorang dari orang lain atau kelompok lain bisa didapatkan dari berbagai sumber (Taylor, dalam Wicaksono dan Suryanto, 2018) dan dukungan yang diberikan dapat membantu individu untuk memecahkan masalah serta mengurangi emosi negatif dari masalah tersebut (Carron & Garner, dalam Wicaksono dan Suryanto, 2018). Menurut Sarafino (2007) pemberian dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional yaitu berupa sikap empati dan pemberian penghargaan positif kepada individu, dukungan berupa nasihat, dukungan kelompok berupa usaha bersama dalam menjalin kehidupan sesama individu lainnya, dan dukungan instrumental berupa pemberian fasilitas seperti memberikan makanan dan kebutuhan lainnya.

Smet (1994) menjelaskan dukungan sosial terdiri dari informasi maupun nasihat verbal atau non-verbal berupa bantuan dan tindakan nyata yang didapat dari keberadaan orang-orang yang berada di sekitar individu. Disamping itu, Smet (1994) juga menyatakan, saat individu mendapat dukungan oleh lingkungan sosialnya maka segala hal yang ada dalam hidup akan terasa lebih mudah untuk dihadapi. Hal tersebut terjadi dikarenakan dukungan sosial yang diterima oleh individu dapat menimbulkan rasa tenang, dicintai, diperhatikan, menimbulkan rasa percaya diri, dan mampu berkompeten.

Penelitian tentang dukungan sosial telah konsisten dalam menunjukkan peran penting dalam penyesuaian remaja yang sehat. Misalnya, tingkat dukungan

orang tua yang lebih tinggi (kadang diukur dengan dukungan keluarga pada umumnya) secara konsisten dikaitkan dengan penyesuaian sekolah yang lebih baik (Rueger, 2010). Sedangkan tingkat dukungan sosial yang lebih rendah telah dikaitkan dengan masalah tekanan psikologis dan emosional secara umum (Rueger, 2010). Selain itu menurut Johnson dan Johnson (1991) salah satu faktor yang dapat membantu seseorang dalam melakukan penyesuaian diri adalah dukungan sosial. Pada dasarnya dukungan sosial merupakan hubungan yang sifatnya menolong disaat individu sedang mengalami persoalan atau kesulitan, baik berupa informasi maupun bantuan nyata, sehingga membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai. Individu yang penyesuaian dirinya kurang baik membutuhkan dukungan dari eksternal, lingkungan dan internal. Jadi, pada dasarnya dukungan sosial merupakan hubungan yang sifatnya menolong disaat individu sedang mengalami persoalan atau kesulitan, baik berupa informasi maupun bantuan nyata, sehingga membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai (Tazakhorofatin, 2018).

Dukungan sosial untuk remaja yang tinggal di panti asuhan sebenarnya tidak hanya diperoleh dari para pengasuh saja, tetapi juga diperoleh dari penghuni panti asuhan lainnya. Baron (2005) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga. Jika individu diterima dan dihargai secara positif, maka individu tersebut cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri. Sehingga remaja mampu hidup mandiri di tengah-tengah lingkungan masyarakat (Kartika, 1986).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian diri pada remaja panti asuhan.

1.2 Identifikasi Masalah

Kehidupan remaja yang berada di panti asuhan memiliki banyak tantangan, yaitu penyesuaian diri, terutama bagi remaja yang baru memasuki panti asuhan tersebut. Lingkungan, teman-teman yang baru, menjadi beberapa faktor yang menghambat remaja untuk menyesuaikan diri secara optimal. Proses peralihan tempat tinggal yang awalnya tinggal di rumah bersama keluarga harus berpisah dengan keluarganya karena disebabkan oleh beberapa latar belakang masalah yang terjadi pada remaja di lingkungannya. Hal ini membuat remaja di panti asuhan merasa tidak betah tinggal di panti asuhan. Dapat dilihat proses peralihan ini dari cara remaja bergaul dengan penghuni panti asuhan lainnya, dan berinteraksi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Hartini (2000) yang menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan banyak mengalami masalah psikologis dengan karakter sebagai kepribadian yang pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, dan penuh dengan ketakutan. Serta penelitian menurut Kumalasari (2012) yang menunjukkan bahwa remaja panti asuhan harus mampu menyesuaikan dirinya secara psikologis dikarenakan pada masa ini remaja mulai berinteraksi dengan lingkup yang lebih luas, namun kenyataannya masih banyak remaja yang kesulitan dalam penyesuaian dirinya diberbagai lingkungan sehingga remaja panti asuhan akan sulit untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Runyon dan Harber (1984) mengatakan penyesuaian diri melibatkan respon kesehatan mental dan tingkah laku, apabila remaja di panti asuhan kurang mendapatkan kasih sayang dan dukungan, maka hal ini akan berpengaruh pada kesehatan mental, kebahagiaan dan kekecewaan pada remaja di panti asuhan. Pemberian dukungan sosial dalam bentuk apapun berperan penting untuk membantu menciptakan mental yang sehat sehingga proses penyesuaian diri dapat dilakukan dengan baik. Menurut Foos dan Clark (2010) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah dukungan sosial. Dukungan sosial bisa berasal dari keluarga, teman dekat, dan rekan kerja maupun dalam kegiatan lainnya (Taylor, 2009). Menurut Sarafino (2007) pemberian dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional atau dukungan penghargaan yaitu berupa sikap empati dan pemberian penghargaan positif kepada remaja, dukungan informasi berupa nasihat, dukungan kelompok berupa usaha bersama dalam menjalani kehidupan sesama remaja lainnya dan dukungan instrumental berupa pemberian fasilitas seperti memberikan makanan dan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan lainnya. Dukungan sosial bagi remaja yang tinggal di panti asuhan sebenarnya tidak hanya diperoleh dari para pengasuh saja, tetapi diperoleh juga dari para penghuni panti asuhan lainnya. Hal ini menjadikan remaja di panti asuhan mampu meningkatkan penyesuaian diri dengan lingkungan barunya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Trichayani dan Widiasavitri (2016) menjelaskan pihak panti asuhan mengakui bahwa masih ada anak asuhnya yang kurang mendapat perhatian, salah satu penyebabnya adalah perbandingan antara pengasuh dengan anak asuh yang tidak seimbang, sehingga menyebabkan pengasuh kurang bisa memberikan perhatian yang lebih untuk anak-anak asuhnya. Hal ini menjadi salah

satu akibat sering munculnya masalah yang terjadi pada remaja awal di panti asuhan seperti, kurangnya kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan sesama penghuni panti asuhan dan pada akhirnya tidak betah lama tinggal di panti asuhan karena perbedaan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, membuat peneliti semakin tertarik untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian diri remaja panti asuhan.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan masalah berupa :

1. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, frustrasi, konflik serta untuk menghasilkan keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan lingkungan tempat individu bertempat tinggal.

2. Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan transaksi interpersonal yang melibatkan satu atau beberapa hal berikut yaitu, perhatian emosional, bantuan instrumental, informasi, dan penilaian. Dukungan sosial mengacu pada sumber daya yang disediakan oleh hubungan antar pribadi seseorang. Dukungan sosial memiliki efek positif bagi kesehatan, yang mungkin terlihat bahkan ketika tidak berada dibawah tekanan yang besar.

3. Remaja Panti Asuhan

Subjek penelitian ini merupakan remaja yang berusia 12-21 tahun yang bertempat tinggal di Panti Asuhan Remaja yang bertempat tinggal di Panti Asuhan.

1.4 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian diri remaja di panti asuhan?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian diri remaja di Panti Asuhan

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian ilmiah untuk pembangunan ilmu pengetahuan psikologi mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian diri remaja di panti asuhan
2. Penelitian ini dapat menjadi referensi acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya khususnya yang mengkaji tentang penyesuaian diri

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan yang sebelumnya tidak dikuasai oleh peneliti.

-
2. Bagi pembaca terutama orang tua, serta pengasuh di panti asuhan dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan dalam berbagai bentuk kepada remaja panti asuhan, agar memiliki kehidupan dan tumbuh kembang yang baik.